

# **Daya Serap Lulusan Program Studi Ekonomi Keuangan Islam Pendekatan *Alignment Index* dan *Exploratory***

**Nurul Huda\***

Universitas YARSI, Jakarta.  
Email: pakhuda@yahoo.com

**Nova Rini\*\***

STIE Muhammadiyah Jakarta  
Email: nvrin207@yahoo.com

**Desti Anggraini\*\*\***

Universitas Indonesia, Jakarta  
Email: saghi\_sharia@yahoo.co.uk

**Khamim Hudori\*\*\***

Universitas Indonesia, Jakarta  
Email: khamim.hudori@gmail.com

**Yosi Mardoni\*\*\***

Universitas Indonesia, Jakarta  
Email: mardoni3003@yahoo.co.id

---

\* Fakultas Ekonomi Universitas YARSI, Menara YARSI, Kav. 13, Jl. Let. Jend. Suprpto, Cempaka Putih, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Telp. (+6221) 4206675.

\*\* STIE Muhammadiyah Jakarta, Jl. Minangkabau No.60, Manggarai, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Telp.: (+6221) 8354683.

\*\*\* Prodi Kajian Timur Tengah dan Islam, Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta Pusat.

## Abstract

The needs of human capital for the Islamic finance industry continues to increase along with the growth of the Islamic finance industry. The appearances of Department Economics and Islamic Finance have sprung due to meet the needs of the human capital, but a lot of graduates of the Department Economics and Islamic Finance did not accepted in the Islamic finance industries. This study was conducted to determine the absorption of graduates of the Department Economics and Islamic Finance, and the perception of the management of the Department Economics and Islamic Finance, and perception of Islamic finance practitioners of human capital with the approach of Alignment Index (AI) and exploratory. Human capital in the Islamic financial industry to apply the philosophy of *ihsân* at work. Philosophy of ihsan make human capital in Islamic finance industry becomes a subject not an object in the company's operations so that a positive impact on the work environment that can increase the performance of the company or the Islamic finance industry. The results showed absorption graduates of the Department Economics and Islamic finance to Islamic finance industry in Sumatra below 40%. There is a difference in perception between the Islamic financial industry practitioners with management of the Department Economics and Islamic Finance about human capital. Practitioners of Islamic finance industry has a perception that human capital of Islamic financial institutions must have high competence, good soft skills and hard skills. The Department of Economics and Islamic Finance have the perception regarding human capital focus to understand the hard skills.

**Keywords:** Human Capital, Financial Industry Syariah, ProdiIslamic Economics and Finance, Distribution, Alignment Index, Exploratory

## Abstrak

Kebutuhan Sumber Daya Insani (SDI) pada industri keuangan syariah terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan industri keuangan syariah. Program Studi Ekonomi dan Keuangan Islam bermunculan untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Insani tersebut, namun lulusan program studi tersebut banyak yang tidak diterima di industri keuangan syariah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daya serap lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam, dan persepsi pengelola prodi ekonomi dan keuangan Islam serta praktisi

ekonomi keuangan Islam tentang SDI dengan pendekatan *Alignment Index* (AI) dan *eksploratory*. Sumber daya insani pada industri keuangan syariah menerapkan filosofi *ihsân* di tempat kerja. Filosofi *ihsân* membuat SDI industri keuangan syariah menjadi subjek bukan objek dalam operasional perusahaan, sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan kerja yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau industri keuangan syariah. Hasil penelitian memperlihatkan daya serap industri keuangan syariah terhadap lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam di Sumatera di bawah 40%. Selain itu ada perbedaan persepsi antara praktisi industri keuangan syariah dengan pengelola prodi ekonomi dan keuangan Islam mengenai SDI. Praktisi industri keuangan syariah memiliki persepsi bahwa SDI lembaga keuangan syariah harus memiliki kompetensi yang tinggi, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Sementara pengelola prodi ekonomi dan keuangan Islam memiliki persepsi mengenai SDI sebatas memahami *hard skill*, seperti: konsep-konsep ekonomi Islam maupun keuangan Islam yang tinggi, sehingga pengelola prodi harus memasukkan esensi *soft skill* pada desain kurikulum.

**Kata Kunci:** Sumber Daya Insani, Industri Keuangan Syariah, Prodi Ekonomi Dan Keuangan Islam, Alignment Index, Eksploratory

## Pendahuluan

Sumber Daya Insani (SDI) pada industri keuangan konvensional memiliki perbedaan dengan industri keuangan syariah. Perbedaan ini salah satunya adalah entitas yang berbasis Islam guna mematuhi prinsip-prinsip dan aturan syariah Islam. Sehingga SDI memerlukan spesifikasi dan pengetahuan antara personil dari lembaga keuangan syariah.<sup>1</sup>

Sumber daya insani pada industri keuangan syariah menerapkan filosofi *ihsân* di tempat kerja. Filosofi *ihsân* membuat sumber daya insani industri keuangan syariah menjadi subjek bukan objek dalam operasional perusahaan, sehingga memberikan dampak

---

<sup>1</sup> Marai A.D. Abdalla, Muhammad Ridhwan bin AB. Aziz, Fuadah binti Johari, Ali Ramadan Musbah, "Human Requirements for the Success of the Islamization of Conventional Banks", dalam *Asian Journal of Management Sciences & Education*, Volume 4, Nomor 1, (Japan: Leena and Luna International, 2015), 82-91.

positif bagi lingkungan kerja yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau industri keuangan syariah.<sup>2</sup> Industri keuangan syariah membutuhkan SDI yang memadai dan memiliki kompetensi keuangan syariah.<sup>3</sup> Kapasitas kompetensi tersebut terdiri dari *hard skill* dan *soft skill*.<sup>4</sup>

*Hardskill* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (*eksplisit*), yang dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat *visible* dan *immediate*. Kemampuan *hardskill* adalah semua hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan. *Hardskill* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Elemen *hardskill* dapat terlihat dari *intelligence quotation thingking* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, serta membuat model dan kritis. *Softskill* merujuk kepada indikator, seperti kreativitas, sensitivitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang.<sup>5</sup>

Wagner menekankan tujuh *survival skills* yang memiliki nilai penting di abad ke-21. *Survival skills* merupakan *soft skill* yang terdiri dari: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kolaborasi melalui

---

<sup>2</sup> Abbas J. Ali, "Islamic Challenges to HR in Modern Organizations", dalam *Personnel Review*, Volume 39, Nomor 6, (United Kingdom : Emerald Group Publishing Limited, 2010), 692-711; Junaida Hashim, "Human Resource Management Practices on Organisational Commitment: The Islamic Perspective", dalam *Personnel Review*, Volume 39, Nomor 6, (United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited, 2010), 785 – 799; Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, "Islamic Human Resource Practices and Organizational Performance: Some Findings in a Developing Country", dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Volume 6, Nomor 1, (United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited, 2015), 2-18; Faruk Bhuiyan & Mohammad Osman Gani, "Usage of Human Resource Information System and its Application in Business: A Study on Banking Industry in Bangladesh", dalam *iBusiness*, Volume 7, Nomor 3, (USA: Scientific Research Publishing, 2015), 111-122.

<sup>3</sup> Imam Subaweh, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007", dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 13, Nomor 2, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2008), 112-121; Burhanuddin Yusuf, "Human Resources Development of Sharia Banking: Phenomenological Approach", dalam *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, Volume 7, Nomor 2, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Islamic Economics and Finance, 2015), 241-250.

<sup>4</sup> Sri Utaminingsih, "Model Manajemen Pengembangan Soft Skill SMK Program Keahlian Pariwisata", dalam *Eksplanasi*, Volume 6, Nomor 2, (Semarang: Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, 2011), 169-183.

<sup>5</sup> Hardi Utomo, "Kontribusi Soft Skill dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan", dalam *Among Makarti*, Volume 3, Nomor 5, (Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA", 2010), 95-104.

jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) lincah dan mampu menyesuaikan diri; (4) inisiatif dan kewirausahaan; (5) komunikasi yang efektif, baik tertulis dan tidak tertulis; (6) mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) imajinasi dan daya khayal. Ketujuh indikator *survival skills* menunjukkan bahwa *survival skills* merupakan *soft skills* yang mampu mengelola diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup>

Perkembangan industri keuangan syariah khususnya di Indonesia memberikan dampak pada pemenuhan SDI industri keuangan syariah. Tahun 2012 berdasarkan hasil riset Alamsyah,<sup>7</sup> efek dari ekspansi industri keuangan syariah yang tinggi dan tidak diikuti oleh penyediaan SDI secara memadai sehingga secara akumulasi diperkirakan menimbulkan gap mencapai 20.000 orang. Alamsyah menyatakan bahwa adanya gap SDI pada industri keuangan syariah dikarenakan masih sedikitnya lembaga pendidikan (khususnya perguruan tinggi) yang membuka program studi (prodi) keuangan syariah. Selain itu, kurikulum pendidikan maupun materi pelatihan di bidang keuangan syariah juga belum terstandar dengan baik untuk mempertahankan kualitas lulusannya. Efek dari adanya gap SDI di industri keuangan syariah adalah perlambatan perkembangan industri keuangan syariah pada tahun 2013. Hal ini terlihat pada tidak berkembangnya *market share* perbankan syariah Indonesia yang tetap pada level di bawah 5%.<sup>8</sup>

Pembukaan prodi ekonomi dan keuangan Islam, baik dengan nama prodi ekonomi dan keuangan Islam, perbankan syariah, maupun akuntansi syariah dimulai sejak tahun 2000. Prodi-prodi tersebut dibuka di bawah dua institusi, yaitu 1) Kementerian Agama, baik berupa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), maupun perguruan Tinggi swasta di bawah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan 2) di bawah Kemenristek Dikti berupa Perguruan Tinggi

---

<sup>6</sup>Siti Hamidah & Sri Palupi, "Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 143-152.

<sup>7</sup>H. Alamsyah, "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015", Disampaikan dalam *Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-8 IAEI*, 13 April 2012, Tidak Dipublikasikan.

<sup>8</sup>E. Amalia, "Evaluation of the Model of Education in Islamic Economics and Finance: Empirical Evidences from Indonesia and United Kingdom", dalam *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 8, Nomor 2, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), 107-128.

Umum. Pembelajaran ekonomi Islam dari dua institusi tersebut memiliki perbedaan, sehingga lulusan yang masuk di industri keuangan syariah masih didominasi oleh Sumber Daya Insani yang berlatar belakang konvensional.<sup>9</sup>

Hasil penelitian Amalia dan Arif<sup>10</sup> menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi akademisi terkait kurikulum dan model pembelajaran dengan persepsi praktisi mengenai kompetensi SDI untuk industri. Selain itu, hasil riset juga menunjukkan bahwa dari persepsi akademisi dan praktisi, maka tidak ada perbedaan antara lulusan perguruan tinggi agama Islam dan perguruan tinggi umum, keduanya memiliki peluang yang sama untuk memenuhi kebutuhan SDI di industri keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Arif menunjukkan bahwa ada sinergi antara persepsi akademisi sebagai *supplier* SDI dengan praktisi sebagai *demand* SDI, sehingga gap SDI yang terjadi dapat diatasi. Namun, hasil penelitian Amalia dan Arif belum mampu menjelaskan penyebab industri keuangan syariah diisi oleh SDI yang berlatar belakang konvensional, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab fenomena tersebut.

Di Indonesia, kajian akademis ekonomi Islam di perguruan tinggi, baru marak sejak tahun 2000-an. IAIN Sumatera Utara merupakan perguruan tinggi paling awal dalam mengembangkan kajian ekonomi Islam di Indonesia, yaitu dengan berdirinya Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (FKEBI) pada tahun 1990. FKEBI lahir sebelum berdirinya Bank Muamalat Indonesia.<sup>11</sup> Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Lampung juga mendirikan prodi ekonomi dan keuangan Islam. Perkembangan prodi ekonomi dan keuangan Islam yang cukup pesat di wilayah Sumatera menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti khususnya mengenai sebaran lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam di dunia kerja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Amalia dan Arif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daya serap lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam, dan persepsi pengelola prodi dan

---

<sup>9</sup> E Amalia dan M.N.R al-Arif, "Kesesuaian Pembelajaran Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan SDM Pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 7, Nomor 1, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013), 123-142.

<sup>10</sup> *Ibid.*

praktisinya tentang Sumber Daya Insani. Penelitian ini menggunakan model *Alignment Index* (AI) yang dihitung dari seberapa besar lulusan yang dihasilkan dunia pendidikan terserap di dunia kerja dengan kondisi selaras menurut empat dimensi penyesuaian, yaitu dimensi kuantitas, kualitas/kompetensi, lokasi, dan waktu.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif guna mengetahui perbedaan persepsi praktisi industri keuangan syariah dan pengelola prodi ekonomi dan keuangan Islam terkait SDI dengan pendekatan *exploratory research*. Penelitian *eksploratory* adalah penelitian yang bertujuan menggali/mencari variabel-variabel atau faktor-faktor yang terdapat pada suatu fenomena/kondisi/*setting* sosial tertentu dan eksplorasi dari sesuatu yang belum diketahui atau belum banyak informasi yang tersedia tentang hal atau tempat atau situasi tertentu.<sup>12</sup> Metode penelitian eksploratori akan melibatkan 3 (tiga) komponen utama, yaitu teknik kualitatif, analisis data sekunder, dan penelitian lapangan.<sup>13</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah praktisi industri keuangan syariah (asuransi syariah, perbankan syariah, maupun lembaga keuangan syariah lainnya). Sementara informan dari prodi ekonomi dan keuangan Islam adalah pengelola dan alumni prodi ekonomi dan keuangan Islam yang berada di wilayah Sumatera.

## Penyerapan Sumber Daya Insani Program Studi Ekonomi dan Keuangan Islam

Data yang berhasil diperoleh peneliti adalah data lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Prodi ekonomi dan keuangan Islam yang menjadi subjek dalam penelitian ini semuanya berasal dari perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama. Dari data yang disajikan tidak semua prodi ekonomi dan keuangan Islam memiliki data dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Tabel 1 dan 2 menunjukkan penyerapan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan syariah dan

<sup>11</sup><http://febi.uinsu.ac.id/>, Diakses 13 Januari 2016

<sup>12</sup>R. Kumar, *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*, (New York: Sage Publishing, 2005).

<sup>13</sup>D.R. Cooper & P.S. Schindler, *Metode Riset Bisnis*, Volume 1 Edisi Sembilan, Terj. Budijanto dkk, (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

industri keuangan konvensional. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat penyerapan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan syariah yang paling besar adalah prodi ekonomi dan keuangan Islam dari STAIN Batusangkar, Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai *Alignment Index* yang merupakan persentase penyerapan lulusan pada industri adalah sebesar 53% tahun 2011, 56% tahun 2012, dan tahun 2013 meningkat menjadi 75%. Selain STAIN Batusangkar, prodi ekonomi dan keuangan Islam dari IAIN Bukittinggi dan STEI Iqra Annisa Pekanbaru juga memiliki daya serap yang besar lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan syariah.

**Tabel 1. Tingkat Penyerapan Lulusan Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam pada Industri Keuangan Syariah**

No	Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam	Jumlah Lulusan (Orang)				Jumlah Bekerja di Industri Keuangan Syariah (orang)				Nilai AI (%)			
		2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
1	UIN Sumut	188	125	185	-	11	7	9	-	6	6	5	-
2	STAIN Padang Sidempuan	-	-	-	28	-	-	-	1	-	-	-	4
3	IAIN Bukittinggi	34	46	75	-	9	12	11	-	26	26	15	-
4	STAIN Batusangkar	51	50	48	-	27	28	36	-	53	56	75	-
5	UIN Sutan Syarif Kasim Riau	150	143	228	176	7	13	7	17	5	9	3	10
6	STEI Iqra Annisa Pekanbaru	14	15	20	22	5	2	7	2	36	13	35	9
7	IAIN Raden Intan Lampung	47	34	47	-	7	10	9	-	15	29	19	-

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Hasil pengolahan data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa Sumber Daya Insani yang dihasilkan oleh prodi ekonomi dan keuangan Islam sudah cukup banyak, namun penyerapan pada industri keuangan syariah masih belum banyak. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan hanya prodi dari STAIN Batusangkar memiliki tingkat penyerapan lulusan lebih dari 50% pada industri keuangan syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Prodi ekonomi dan keuangan Islam yang memiliki jumlah lulusan lebih banyak dari STAIN Batusangkar, seperti UIN Sumut dan UIN Sutan Syarif Kasim Riau, bahkan tingkat penyerapan lulusannya dibawah 10%. Kondisi sebaliknya terjadi pada prodi ekonomi dan keuangan syariah yang memiliki jumlah lulusan dibawah 100 orang, namun memiliki tingkat penyerapan cukup besar lebih dari 10%.



Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat penyerapan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan konvensional paling besar terjadi pada tahun 2014 dari prodi STAIN Padang Sidempuan, yaitu sebesar 57%. Pada tahun 2011 penyerapan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam di industri keuangan konvensional juga tinggi, yaitu sebesar 39% dari prodi ekonomi dan keuangan Islam di STAIN Batusangkar.

**Tabel 2. Tingkat Penyerapan Lulusan Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam pada Industri Keuangan Konvensional**

No	Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam	Jumlah Lulusan (Orang)				Jumlah Bekerja di Industri Keuangan Konvensional (Orang)				Nilai AI (%)			
		2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
1	UIN Sumut	188	125	185	-	8	6	-	-	4	5	3	-
2	STAIN Padang Sidempuan	-	-	-	28	-	-	-	16	-	-	-	57
3	IAIN Bukittinggi	34	46	75	-	12	9	10	-	35	20	13	-
4	STAIN Batusangkar	51	50	48	-	20	15	7	-	39	30	15	-
3	UIN Sutan Syarif Kasim Riau	150	143	228	176	27	21	48	50	18	15	21	28
4	STEL Iqra Annisa Pekanbaru	14	15	20	22	0	3	0	5	0	20	0	23
5	IAIN Raden Intan Lampung	47	34	47	-	14	11	12	-	30	32	26	-

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Data-data pada Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa prodi ekonomi dan keuangan Islam yang memiliki lulusan di atas 100 orang memiliki tingkat penyerapan yang besar pada industri keuangan konvensional bukan pada industri keuangan syariah. Prodi ekonomi dan keuangan Islam memiliki jumlah lulusan dibawah 100 orang, tingkat penyerapan di industri keuangan syariah lebih besar dari industri keuangan konvensional. Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan 2 mengungkapkan bahwa pada lulusan pertama setiap prodi ekonomi dan keuangan Islam rata-rata terserap pada industri keuangan konvensional. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 sampai 2014, mulai banyak diserap pada industri keuangan syariah.

### Persepsi Industri Keuangan Syariah

Persepsi dari industri keuangan syariah mengenai SDI industri keuangan syariah terdiri dari persepsi asosiasi asuransi dan perbankan syariah. Asosiasi asuransi syariah diwakili oleh Tati, Sekjen Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI). Tati menyatakan bahwa:

“Asuransi syariah membutuhkan karyawan untuk bagian *marketing, underwriting, finance, IT, dan sebagainya*. Pada saat awal perekrutan tidak ada *preferable background*, yang dilihat adalah hasil psikotes. Jadi, *background university* bisa dari mana saja. Selama calon karyawan lulus psikotes, berarti bisa ikut ke tahap berikutnya. Hasil psikotes tersebut menunjukkan *value-value soft skill dan hard skill.. soft skill yang dimiliki calon karyawan harus sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan.*”<sup>14</sup>

Pernyataan Tati tersebut menunjukkan bahwa di asuransi syariah membutuhkan Sumber Daya Insani pada bagian *marketing, underwriting, finance, IT, dan sebagainya*. Posisi-posisi tersebut bisa diisi dari lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam maupun Perguruan Tinggi Umum. Tati menyatakan proses penerimaan Sumber Daya Insani untuk industri asuransi syariah dimulai dari tes psikotes kemudian melihat nilai-nilai *soft skill dan hard skill yang dimiliki oleh Sumber Daya Insani tersebut*.

Praktisi industri keuangan syariah dari perbankan syariah adalah Bambang selaku Kepala Divisi *Human Capital* BNI Syariah. Bambang menyatakan bahwa: “Sumber Daya Insani pada perbankan selalu berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri dari *soft skill dan hard skill*. Sumber Daya Insani dari prodi ekonomi dan keuangan Islam hanya fokus pada *hard skill*. Perbankan syariah lebih fokus pada *soft skill.*”<sup>15</sup>

Pernyataan Bambang menunjukkan bahwa pada industri perbankan syariah tidak jauh berbeda persepsinya dengan asuransi syariah mengenai Sumber Daya Insani. Industri perbankan syariah membutuhkan Sumber Daya Insani yang memiliki *soft skill*, namun prodi ekonomi dan keuangan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skill*, bukan *soft skill*.

Informan lain, Marjana, selaku Direktur Bank Mega Syariah memberikan persepsi mengenai SDI sebagai berikut:

“Ekonomi syariah di Indonesia berkembang dari bawah, yaitu masyarakat bukan dari regulator, sehingga yang terjadi di lapangan kerja tidak diberikan *privilege* bagitenaga kerja dari lulusandengan *background* syariah. Lulusan dari mana saja bisa melamar ke industri perbankan syariah dan lulus dari tes yang diberikan, yaitu tes psikotes. Namun, tenaga kerja yang lulus dari seleksi dan diterima perbankan syariah adalah orang-orang yang sudah memiliki

<sup>14</sup>Wawancara dengan Tati, tanggal 5 Agustus 2015 di Universitas YARSI

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bambang, tanggal 6 Agustus di kantor Pusat Bank BNI Syariah.

*background banking* yang kemudiah disyariahkan atau diberi pelatihan mengenai konsep ekonomi syariah."<sup>16</sup>

Persepsi Marjana menunjukkan bahwa SDI yang dibutuhkan oleh industri keuangan syariah adalah lulusan yang memiliki *background syariah* dan juga menguasai sistem *banking* atau sistem keuangan konvensional. Kebutuhan industri tersebut belum bisa terpenuhi oleh lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam, karena lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam banyak yang tidak lulus dari tes psikotes.

Persepsi praktisi industri keuangan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diwakili oleh Darmansyah selaku Pimpinan Departemen Organisasi dan SDM. Darmansyah menyatakan bahwa:

"Dalam perekrutan karyawan untuk perbankan syariah tidak membatasi hanya pada lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam kebanyakan tidak lulus tes untuk menjadi SDI pada industri keuangan syariah. Karena tes yang dilakukan industri keuangan syariah bukan tes mengenai konsep syariah. SDI yang dibutuhkan industri juga bisa diperoleh dari lulusan bukan prodi ekonomi dan keuangan Islam, karena pekerjaan yang dilakukan oleh SDI tersebut sama dengan di industri konvensional, misalnya menjadi *teller bank*, administrasi, dan sebagainya. Sehingga, lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam jangan hanya fokus pada industri keuangan syariah, tetapi juga berperan dalam industri keuangan konvensional. Hal ini karena jumlah institusi keuangan Islam tidak sebanyak industri keuangan konvensional, sementara lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam setiap tahun mengalami peningkatan."<sup>17</sup>

Pernyataan Darmansyah selaku Pimpinan Departemen Organisasi dan SDM OJK menunjukkan bahwa SDI yang dibutuhkan oleh industri keuangan syariah juga tersedia dari lulusan prodi bukan syariah. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam menurut Darmansyah masih banyak yang kurang mampu bersaing dengan lulusan prodi ekonomi dan keuangan konvensional, dilihat dari hasil tes yang dilakukan oleh industri keuangan syariah. Persepsi dari Darmansyah menunjukkan bahwa lulusan prodi ekonomi dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Marjana, tanggal 14 Agustus di Kantor Pusat Bank Mega Syariah.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Darmansyah, tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Otoritas Jasa Keuangan.

keuangan Islam juga bisa berperan di industri keuangan konvensional. Pernyataan Darmansyah tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada Tabel 1 dan Tabel 2 yang menunjukkan bahwa lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam banyak diserap pada industri keuangan konvensional. Perbedaan tingkat penyerapan ini salah satunya karena jumlah institusi dalam industri keuangan syariah lebih sedikit dari industri keuangan konvensional, sementara lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam mengalami peningkatan setiap tahun.

Persepsi praktisi industri keuangan syariah dari asuransi syariah maupun perbankan syariah serta lembaga keuangan syariah lainnya menunjukkan bahwa SDI yang dibutuhkan masih lebih kepada SDI konvensional. Sumber Daya Insani dengan pengetahuan ekonomi dan keuangan syariah dari lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam tidak menjadi prioritas utama bagi industri keuangan syariah. Hal ini berkaitan dengan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam banyak yang tidak lulus pada tahap psikotes. Tahap psikotes merupakan tahap untuk mengetahui tingkat *soft skill* seseorang.

Praktisi industri keuangan syariah menyatakan bahwa SDI pada industri keuangan syariah tidak hanya sebatas pemahaman *hard skill*, tetapi juga harus ada pemahaman dan pengembangan *soft skill*.

### Persepsi Pengelola Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam

Prodi ekonomi dan keuangan Islam dalam penelitian ini merupakan prodi ekonomi dan keuangan Islam yang berada di wilayah Sumatera, yaitu dari Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Lampung.

Informan yang bernama Nasir (Kaprosdi Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung), menyatakan bahwa:

“Lulusan dari Prodi Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung yang langsung diterima pada industri keuangan syariah merupakan lulusan terbaik, bukan saja terbaik dalam akademisi namun juga dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa. Lulusan yang kurang aktif selama kuliah kurang diterima industri dan perekrutan awal mahasiswa tersebut tidak terlalu ketat.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Nasir, tanggal 4 Agustus 2015 di IAIN Raden Intan Lampung.

Persepsi dari prodi ekonomi dan keuangan Islam tersebut menunjukkan bahwa kurang terserapnya lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam khususnya dari Perguruan Tinggi Agama Islam karena tahap perekrutan awal pada mahasiswa tersebut tidak seketat Perguruan Tinggi Umum. Sehingga mahasiswa yang kuliah di prodi ekonomi dan keuangan Islam khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam kebanyakan kurang memiliki *skill* yang unggul, khususnya *soft skill*. Lulusan yang diterima di industri keuangan syariah kebanyakan memiliki *soft skill* dengan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi.

Persepsi alumni atau lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam yang bekerja di industri keuangan syariah mengenai Sumber Daya Insani berbeda dengan persepsi akademisi prodi ekonomi dan keuangan Islam. Salah seorang alumni prodi ekonomi dan keuangan Islam dari STEI Iqra Annisa Pekanbaru bernama Reza menjelaskan, bahwa:

“Sumber Daya Insani yang dibutuhkan oleh industri keuangan syariah juga bisa diperoleh dari prodi bukan ekonomi dan keuangan Islam, karena pekerjaan yang dilakukan untuk jabatan *front office* industri keuangan syariah sama dengan pekerjaan *front office* industri keuangan konvensional. Sehingga ketika perekrutan karyawan, lulusan prodi ekonomi dan keuangan konvensional juga bisa melamar pada industri keuangan syariah. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan konvensional lebih terampil bekerja sebagai *front office* daripada lulusan ekonomi dan keuangan Islam, karena selama kuliah di prodi ekonomi dan keuangan Islam tidak ada praktik menjadi *front office* maupun jabatan-jabatan lain.”<sup>19</sup>

Lulusan yang sudah bekerja di industri keuangan syariah memiliki persepsi bahwa prodi ekonomi dan keuangan Islam yang sudah ada saat ini dari Perguruan Tinggi Agama Islam sangat sedikit memberi materi kuliah berkaitan dengan praktik. Praktik atau *practical* konsep-konsep ekonomi Islam khususnya industri keuangan syariah membuat para lulusan kurang bersaing dengan lulusan ekonomi konvensional yang sudah menguasai praktik kerja di industri keuangan. Ketika dikonfirmasi dengan prodi ekonomi dan keuangan Islam, dapat diketahui bahwa prodi-prodi ekonomi dan keuangan Islam khususnya di wilayah Sumatera belum

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Reza, tanggal 5 September 2015 di STEI Iqra Annisa Pekanbaru.

mengembangkan kurikulum berkaitan dengan praktik kerja di industri keuangan syariah. Kurikulum yang menggambarkan adanya interaksi antara prodi dan industri disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi. Namun saat ini masih banyak prodi yang belum menerapkan kurikulum berbasis kompetensi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasir bahwa Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam IAIN Raden Intan Lampung belum menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.

Prodi ekonomi dan keuangan Islam wilayah Sumatera yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dengan memiliki laboratorium perbankan syariah adalah STAIN Batusangkar. Tabel 1 menunjukkan bahwa lulusan STAIN Batusangkar banyak terserap pada industri keuangan syariah sampai tingkat 75% pada tahun 2013. Agam selaku Kaprodi Manajemen Syariah STAIN Batusangkar menyatakan bahwa:

“STAIN Batusangkar memiliki lab untuk praktik mahasiswa. Lab tersebut berupa lab untuk operasional perbankan dan juga lab akuntansi berkaitan dengan pelaporan sesuai konsep syariah. Mahasiswa yang aktif selama perkuliahan juga merupakan sumber daya bagi prodi ekonomi dan keuangan Islam dalam memenuhi SDI industri keuangan syariah.”<sup>20</sup>

Pernyataan Agam menunjukkan bahwa mahasiswa di prodi ekonomi dan keuangan Islam membutuhkan kurikulum berbasis kompetensi dan *practical*. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam tidak cukup dibekali dengan konsep-konsep syariah, namun juga dengan memberi keleluasan lulusan selama perkuliahan aktif diberbagai kegiatan prodi maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Keaktifan lulusan di organisasi dapat mengembangkan *soft skill* pada lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam.

Persepsi praktisi di industri keuangan syariah mengenai Sumber Daya Insani bahwa lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam tidak saja memiliki kemampuan *hard skill* berupa konsep-konsep ekonomi Islam, namun juga memiliki kemampuan *soft skill*. Kemampuan *soft skill* menurut praktisi industri keuangan syariah dapat dimiliki oleh lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam dimana prodi ekonomi dan keuangan Islam sudah melakukan seleksi yang ketat pada awal penerimaan mahasiswa. Perkembangan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Agam, tanggal 3 November 2015 di STAIN Batusangkar.

perbankan syariah maupun industri keuangan syariah yang demikian cepatnya sangat membutuhkan SDI yang memadai dan mempunyai kompetensi dalam bidang perbankan syariah maupun industri keuangan syariah,<sup>21</sup> sehingga menghasilkan SDI yang memiliki kompetensi merupakan tujuan utama prodi ekonomi dan keuangan Islam.

Para akademisi yang mengelola prodi ekonomi dan keuangan Islam memiliki persepsi yang berbeda mengenai Sumber Daya Insani bagi industri keuangan syariah. Hal ini terlihat dari masih banyak prodi ekonomi dan keuangan Islam yang belum memiliki kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum yang sudah dijalankan prodi ekonomi dan keuangan Islam lebih fokus kepada konsep-konsep keuangan syariah bukan pada praktik sistem keuangan syariah tersebut. Perbedaan persepsi antara dua institusi tersebut membuat penyerapan lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan syariah masih banyak yang belum mencapai angka di atas 40%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada solusi yang bisa dilakukan khususnya oleh prodi ekonomi dan keuangan Islam sebagai institusi yang menyediakan Sumber Daya Insani bagi industri keuangan syariah. Prodi ekonomi dan keuangan Islam dari Perguruan Tinggi Agama Islam maupun Perguruan Tinggi Umum harus merevisi kurikulum yang sudah ada. Kurikulum yang dibutuhkan oleh industri keuangan syariah adalah kurikulum berbasis kompetensi. Hasil pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tersebut, maka prodi ekonomi dan keuangan Islam akan menghasilkan lulusan yang bisa langsung menjadi Sumber Daya Insani bagi industri keuangan syariah. Sumber Daya Insanitersebut merupakan Sumber Daya Insani yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang tinggi sesuai prinsip-prinsip syariah.

Terkait *soft skill* maka pendekatan yang digunakan bisa melalui desain kurikulum ataupun materi pembelajaran yang memasukkan esensi *soft skill* seperti materi kuliah komunikasi bisnis, teknik negoisasi kontrak dan lain sebagainya. Pendekatan lain yang juga dapat digunakan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di kampus yang menjadi tambahan pengembangan *soft skill*.

---

<sup>21</sup> Imam Subaweh, "Analisis Perbandingan Kinerja...".

## Penutup

Daya serap lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam pada industri keuangan syariah masih banyak belum mencapai angka 40%. Lulusan prodi ekonomi dan keuangan Islam khususnya di wilayah Sumatera banyak diserap oleh industri keuangan konvensional. Hanya satu prodi yang mencapai daya serap sebesar 75% pada industri keuangan syariah, yaitu prodi dari STAIN Batusangkar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara praktisi industri keuangan syariah dengan akademisi prodi ekonomi dan keuangan Islam mengenai Sumber Daya Insani. Praktisi industri keuangan syariah memiliki persepsi bahwa Sumber Daya Insan tersebut adalah yang memiliki kompetensi yang tinggi yang terlihat dari *soft skill* yang besar. Sementara akademisi prodi ekonomi dan keuangan Islam memiliki persepsi bahwa Sumber Daya Insani merupakan sumber daya yang memahami konsep-konsep ekonomi Islam maupun keuangan syariah yang tinggi. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan belum berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

Sinergi antara praktisi industri keuangan syariah dan pengelola program studi ekonomi dan keuangan Islam dapat terwujud dalam bentuk kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi tersebut fokus pada *soft skill* dan *hard skill* untuk mahasiswa, sehingga lulusan program studi ekonomi dan keuangan Islam tidak saja memiliki *hard skill* yang bagus, tetapi juga memiliki *soft skill* yang tinggi.[]

## Daftar Pustaka

- Abdalla, Marai A.D. et al. 2015. "Human Requirements for the Success of the Islamization of Conventional Banks", dalam *Asian Journal of Management Sciences & Education*, Volume 4, Nomor 1. Japan: Leena and Luna International.
- Alamsyah, H. 2012. "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015", Disampaikan dalam *Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI)*, Milad ke-8 IAEI, 13 April 2012, Tidak Dipublikasikan.
- Ali, Abbas J. 2010. "Islamic Challenges to HR in Modern Organizations", dalam *Personnel Review*, Volume 39, Nomor



6. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited
- Amalia, E. 2014. "Evaluation of the Model of Education in Islamic Economics and Finance: Empirical Evidences from Indonesia and United Kingdom", dalam *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 8, Nomor 2. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Amalia, E., al-Arif, M.N.R. 2013. "Kesesuaian Pembelajaran Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan SDM Pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 7, Nomor 1. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Azmi, Ilhaamie Abdul Ghani. 2015. "Islamic Human Resource Practices and Organizational Performance: Some Findings in a Developing Country", dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Volume 6, Nomor 1. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited.
- Bhuiyan, Faruk., Gani, Mohammad Osman. 2015. "Usage of Human Resource Information System and its Application in Business: A Study on Banking Industry in Bangladesh", dalam *iBusiness*, Volume 7, Nomor 3. USA: Scientific Research Publishing.
- Cooper, D.R., Schindler, P.S. 2006. *Metode Riset Bisnis*, Volume 1 Edisi Sembilan, Terj. Budijanto dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamidah, Siti., Palupi, Sri. 2012. "Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hashim, Junaida. 2010. "Human Resource Management Practices on Organisational Commitment: The Islamic Perspective", dalam *Personnel Review*, Volume 39, Nomor 6. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited.
- <http://febi.uinsu.ac.id/>, Diakses 13 Januari 2016.
- Kumar, R. 2005. *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*. New York: Sage Publishing.
- Subaweh, Imam. 2008. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007", dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 13, Nomor 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Utaminingsih, Sri. 2011. "Model Manajemen Pengembangan Soft Skill SMK Program Keahlian Pariwisata", dalam *Eksplanasi*,

Volume 6, Nomor 2. Semarang: Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah.

Utomo, Hardi. 2010. "Kontribusi Soft Skill dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan", dalam *Among Makarti*, Volume 3, Nomor 5. Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA".

Wawancara dengan Agam, tanggal 3 November 2015 di STAIN Batusangkar.

Wawancara dengan Bambang, tanggal 6 Agustus di kantor Pusat Bank BNI Syariah.

Wawancara dengan Darmansyah, tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Otoritas Jasa Keuangan.

Wawancara dengan Marjana, tanggal 14 Agustus di Kantor Pusat Bank Mega Syariah.

Wawancara dengan Nasir, tanggal 4 Agustus 2015 di IAIN Raden Intan Lampung.

Wawancara dengan Reza, tanggal 5 September 2015 di STEI Iqra Annisa Pekanbaru.

Wawancara dengan Tati, tanggal 5 Agustus 2015 di Universitas YARSI.

Yusuf, Burhanuddin. 2015. "Human Resources Development of Sharia Banking: Phenomenological Approach", dalam *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, Volume 7, Nomor 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Islamic Economics and Finance.